

Analisis Semiotika Ayat Akuntansi Dalam Al Qur'an

Asyraf Mustamin

UIN Alauddin Makassar

asyraf.mustamin@uin-alauddin.ac.id

Sudirman

UIN Alauddin Makassar

yudihсударman@gmail.com

Muhlis

UIN Alauddin Makassar

muhlismasin@gmail.com

Abstract

This study discusses accounting in Islam in the semiotic analysis of the Qur'an. As for the motivation that drives the choice of this problem, accounting has so far been only seen as a means of satisfying the financial satisfaction of the owners of capital, even though there are many verses of the Al-Qur'an that discuss much more about accounting in Islam. Islam is sourced from the Al Qur'an Al Karim in verses that talk a lot about things and the Al Qur'an. Analysis of the verses of the Qur'an which contain the idea of Islamic accounting needs to be analyzed from various disciplines of the Qur'an and linguistics of the Qur'an. Semiotics is an Islam that discusses signs and markers in communicating. In studies and research to apply how semiotic theory is applied to try to analyze the linguistic signs of accounting in the Al-Qur'an. The concept of Islamic accounting in the Al-Qur'an uses symbolic significance which is a world of text meaning with a natural sign which is part of the physical world which is used as a means of deliberate and conscious communication spontaneously and unintentionally in responding to stimulation. Symbols, signs, signs, symbols are parts of the elements of signs and markers that are used in the Al-Qur'an to show the meaning of Accounting in the Qur'an. All of the above from the symbol and significance of signs and markers are indisputable signs of Islamic accounting.

Keywords: Semiotics, Accounting, Al Qur'an

A. PENDAHULUAN

Sumber yang paling utama dalam Islam Adalah Al Qur'an dan Hadist, dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara mengenai Akuntansi/keuangan Islam yang merupakan sarana Tuhan dalam menyampaikan pesannya mengenai Keuangan Islam dalam Bahasa Arab yang tertuang dalam Al Qur'an. Penggunaan bahasa dalam mewadahi pesan ilahi (wahyu) tentang akuntansi memiliki system tanda yang menarik untuk dikaji bahasa Al Qur'an yang berbahasa Arab merupakan suatu tanda yang digunakan untuk menemukan meaning (arti) dan sense (makna) yang terkandung dalam ayat al Qur'an perlu kajian system tanda yang ada dalam lafaadz ayat Al Qur'an.

Semiotika Al Qur'an sebagai alat analisa untuk ayat-ayat yang berbicara tentang akuntansi dan keuangan syariah mengidentifikasi tanda dan menelusuri tingkatan makna yang ada. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda dan penanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena social dan budaya merupakan sekumpulan tanda yang tidak luput didalamnya konsep Akuntansi.

Akuntansi secara sederhana pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pembukuan serta pencatatan keuangan agar dapat mencerminkan keadaan entitas yang sebenarnya secara nyata pada suatu waktu tertentu namun lebih dari itu ada pemaknaan terhadap akuntansi yang ingin digali lebih dalam yaitu ma'rifat akuntansi yang terkandung dalam Al Qur'an melalui pendekatan semiotika.

Al Qur'an adalah teks yang mewadahi wahyu, untuk sosialisasi pesan wahyu adalah melalui wadah bahasa, bahasa adalah simbol tanda, ikon yang berbicara tentang pesan tersebut, salah satu metode memahami kandungan makna tersebut adalah memahami tanda yang ada pada lafadz dan tanda ini difahami maknanya melalui semiotika.

Ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua: Pertama, Semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand De Saussure (1857) yang mengatakan bahwa tanda adalah fakta dasar dari bahasa. Kedua, Semiotika Komunikasi yang dimotori oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika signifikasi ditekankan pada aspek hubungan antara penanda dan petanda sedangkan semiotika komunikasi ditekankan pada komunikasi. Semiotika mengkaji system, aturan dan konvensi yang meyakinkan suatu tanda dalam masyarakat yang memiliki arti.

Al Qur'an (Khusus ayat-ayat yang berbicara tentang akuntansi) mengandung sejumlah pemaknaan potensil yang diusulkan kepada manusia, pada tahap pemaknaan ini Al Qur'an menggunakan bahasa yang disimbolkan dalam aktualiasasi lafadz yang sarat dengan

tanda untuk dikaji dan diteliti, menurut Saussure maupun Peirce semiotika sebagai ilmu tanda, tanda bahasa (sign) dalam semiotika signifikasi terdiri atas penanda (parole) signifikan dan penanda (language) kemudian signifié makna semua tanda dihasilkan dari hubungan antara petanda dan penanda. Allah Swt dalam berkomunikasi sebagai pengirim pesan (sender) melalui ayat-ayatnya yang berbicara tentang kesetaraan gender (sign) untuk mengirim makna dari objek teks kepada manusia (receiver), tugas inilah yang akan diemban dalam penelitian ini yang kami beri tajuk "Akuntansi dalam analisis semiotika Al Qur'an".

Adapun kajian yang telah mendahului penelitian ini yang terkait dengan topic pembahasan ini antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riduan (2010) tentang semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis-Postmodernis Derrida. Penelitian ini bertujuan (a) memahami penafsiran laba akuntansi oleh akuntan dan non-akuntan; serta (b) melakukan pencarian makna (semiotika) secara dekonstruktif atas teks yang berkaitan dengan penafsiran laba akuntansi oleh para informan. Penelitian dilakukan berdasarkan pendekatan kritis-postmodern berbasis filsafat Jacques Derrida.

Dengan berbasis pada Filsafat Jacques Derrida, kajian semiotika dekonstruktif mengungkap realitas bahwa (a) laba akuntansi adalah jejak, baik jejak sebagai "sejarah teks" walaupun jejak sebagai pengalaman dan kepentingan penafsir; (b) tidak ada realitas di luar teks laba akuntansi karena makna laba akuntansi bersifat intertekstual, laba akuntansi hanya hasil dari simulasi, dan makna laba akuntansi tidak melampaui kepentingan dan pengalaman penafsir; (c) laba akuntansi adalah metacfisika kehadiran, dalam arti ada dan hadir melalui proses mengada, representasi dari realitas yang ada dari adaan-adan, sehingga laba akuntansi adalah ilusi yang bermuara pada reifikasi; (d) laba akuntansi adalah produk logosentrisme, yaitu logika atau rasio sebagai pusat kebenaran, sehingga idealisme akuntansi dalam penetapan laba lebih mengemuka daripada pragmatisme¹.

Selanjutnya Penelitian semiotika Al Qur'an tentang gejala jiwa dengan judul semiotika gejala jiwa dalam Al Qur'an oleh peneliti Saidah Husen Muhammad Al Amiri pada Universitas Gaza tahun 2009. Kajian ini berbicara tentang kajian gejala jiwa melalui tanda dan penanda yang digunakan melalui analisis semiotika Al Qur'an. Kedua hasil penelitian tersebut diatas adalah representasi penelitian yang terkait dengan variable penelitian ini yaitu kesetaraan gender dengan semiotika Al Qur'an tapi dalam keadaan terpisah. Adapun

penelitian ini meposisiakan keterpaduan objek kajian kesetaraan gender dalam objek kajian semiotika Al Qur'an.

Studi semiotika tentang tanda melihat bahwa konsep tanda ini memunculkan makna ketika ada hubungan antara tanda dan yang ditandai (signified) dan tanda (signifier), tanda adalah kesatuan dari satu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide (signified) dengan kata lain, "suara berarti" atau makna graffiti. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti untuk orang lain. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda, semiotika artinya ilmu tanda dan adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Semiotika dalam istilah seperti ini dijumpai dalam Al Qur'an dari akar kata **س و م** atau **تميس** yang menunjukkan makna alamat atau tanda untuk mengetahui kebaikan atau keburukan. Dalam surah Ali Imran ayat 125 kata **س و م** dijumpai sebagai berikut:

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فُورِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ
"Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat

yang memakai tanda. Kata **مُسَوِّمِينَ** artinya ditandai, lafadz **س و م** yang berarti tanda banyak dijumpai dalam Al Qur'an yang membuat ahli leksikologi Arab seperti Az Zabidi dalam kamus Taj Al Arus jilid 8 hal 350 mengatakan bahwa semiotika berasal dari bahasa Arab yang berarti tanda.

B. METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif interpretatif atau pemahaman makna dengan menggunakan Semiotika sebagai alat analisis dan objek penelitian adalah ayat Al Qur'an yang memuat konsep Akuntansi.

Penelitian ini secara ilmiah berdasarkan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional artinya penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris karena menggunakan cara yang dapat diamati oleh indera manusia dan sistematis karena proses penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- Metode deskriptif yang berwujud mendeskripsikan kandungan ayat-ayat yang mengandung akuntansi.
- Metode eksploratif yang bertujuan merumuskan teori semiotika dalam Al Qur'an
- Metode pengembangan bertujuan mengembangkan pengetahuan atau teori yang sudah ada
- Metode verifikatif yang bertujuan menguji validitas teori dan pemikiran yang ada.
- Keempat metode penelitian diatas yang hakikatnya dilakukan dalam jenis penelitian kepustakaan, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplor, mengembangkan dan meverifikasi setiap ayat-ayat al qur'an yang memuat konsep akuntansi baik berupa makna perkata (Vocabulary) atau mufradat Al Qur'an maupun frasa, klausa, kalimat taupun makna ayat yang terstruktur dengan menggunakan analisis semiotika.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan linguistic semantic sosiologis historical yaitu metode kualitatif dengan menurunkan metode interpretatif atau pemahaman mendalam akan makna dengan menggunakan bahasa sebagai objek utama. Keberlangsungan atau terjadinya komunikasi ketika ada pemahaman makna dalam bahasa yang diungkapkan kesamaan bahasa yang dipergunakan belum menjamin terjadinya kesamaan makna dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu meengerti makna yang dibawa bahasa itu, disinilah urgaensi semiotika bahasa atau linguistic tanda.

Dalam hal ini sebuah pemahaman akan difokuskan dengan bahasa dan makna yang dikandung dalam bahasa tersebut. Bahasa menjadi sentral dalam diskusi filosofis dan juga merupakan esensi komunikasi manusia yang berfungsi sebagai pembentuk pikiran, instrument interaksi sosial, sekaligus penebar makna karena signifikasi bahasa itulah dalam perkembangan filsafat mengalami pembentukan ke arah makna.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda pada prinsipnya dapat diterapkan pada kajian teks-teks keagamaan termasuk didalamnya teks Al Qur'an, hal ini didasari antara lain, pertama, agama sering digambarkan ebagai tanda Allah, kedua, teks teks kitab suci agama termasuk Al Qur'an merupakan himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran, ketiga, teks kitab suci pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan amanat ilahi, keempat, kajian mengenai agama dapa dianalisis sebagai himpunan tanda.

Proses pembentukan ortodoksi, ketertutupan dan keterbukaan korpus rujukan dalam bidang teologi atau hokum agama dan sebagainya merupakan persoalan yang muncul

diwilayah ini, sebagai contoh: Islam memerintahkan umatnya untuk berpakaian yang menutup aurat, pakaian dalam islam merupakan suatu tanda yang bersandar pada system tanda dan tataran ideologis berlandaskan atas konvensi dan kode tertinggi untuk kesopanan dan kepatuhan akan tetapi proses interpretasi pakaian sebagai suatu system bahasa pada tingkat yang lebih rendah misalkan dikaitkan dengan budaya dan kultur setempat dengan konteks, musim, tren, dan mode maka dapat dilakukan melalui proses dekonstruksi dan signifikasi. Pendekatan semiotika Al Qur'an oleh arkon dalam bukunya "berbagai pembacaan Al Qur'an merupakan analisis semiotika terhadap teks Al Qur'an" mengatakan pada prinsipnya setiap pembacaan (*Qiraah*) berurusan dengan persoalan sebagaimana suatu teks dapat menghasilkan makna (signifikasi) pemaknaan dan pencarian makna itu sejajar dengan upaya manusia mengatasi problem konkrit bagi dirinya sendiri. Dengan pendekatan ini diharapkan menghasilkan analisis ayat-ayat Akuntansi dalam Al Qur'an dengan pendekatan semiotika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Ayat Al Qur'an tentang Akuntansi

Apabila merujuk ke teori signifikasi semiotika F. De Saussure tentang destinsi terhadap dua gejala kebahasaan yaitu *Langue* (Bahasa) dan *Parole* (Ujaran dan tuturan) maka analisis teks pada ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung konsep kesetaraan gender adalah analisa teks "Ayat" pada struktur, jenis, tipologi, serta relasi tanda (*sign*) dan penggunaannya.

Pembacaan Al Qur'an melalui analisis teks ini menggunakan dua tahap. Tahap pertama, pembacaan heuristic dan pembacaan tahap kedua yaitu pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristic adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan konvensi semiotika pada tataran signifikasi F de Saussure. Pembacaan retroaktif pada system semiotika bahasa atau semiotika komunikasi versi Peirce.

Ayat-ayat Al Qur'an terdiri dari rangkaian huruf-huruf Arab yang tersusun dalam untaian kata dalam kalimat yang merupakan media tempat multi varian tanda-tanda semiotika. Semiotika akuntansi merupakan kajian yang mengkaji simbol dan tanda bahasa atau representasi simbolik yang digunakan dalam akuntansi untuk menghasilkan makna atau realitas tertentu yang dibentuk dalam akuntansi itu sendiri.

Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang pencatatan keuangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ
وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apa-bila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Qs. Al Baqarah ayat 282).

Dalam surah Al Baqarah ayat 282 sering diinterpretasikan sebagai ayat tentang akuntansi karena dalam ayat ini disajikan frasa kata yang menganjurkan orang-orang beriman untuk melakukan pencatatan berhubungan dengan mekanisme debit kredit merupakan pengetahuan akuntansi yang begitu erat kaitannya. Ayat ini mengilhami kaum muslimin untuk

menggagas penerapan mekanisme debit kredit hal ini sangat urgen dalam rangka bagaimana mat islam bahwa akuntansi merupakan pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan Al Qur'an berdasarkan alur logika semiotika berikut ini.

Didahului dengan kata **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ** yang artinya wahai sekalian orang beriman dalam semiotika ini merupakan iconic yang merupakan tanda adanya perintah dan larangan. Adapun perintah adalah pada kata **فَاكْتُبُوهُ** yang berarti maka catatlah hal tersebut. **إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ** **إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى** kata **تَدَايَنْتُمْ** adalah verba atau kata kerja yang menunjukkan ke"salings"an yang menunjukkan semiotika simbol transaksi yang dilakukan berdasarkan saling memahami dan saling ridha yaitu dengan berserikat. Makna tersebut bisa diambil karena kata dari huruf **ن د ي ن** adalah simbol morfen yang menunjukkan makna dekat, aturan, agama, sistem kemudian menjadi verba **تَدَايَنْتُمْ** yang berarti saling meminjamkan atau memberikan kepada seseorang uang yang harus dikembalikan atau dibayar kembali dalam waktu tertentu yang disepakati bersama antara yang meminjamkan dan yang meminjam disinilah kata **تَدَايَنْتُمْ** dalam bahasa akuntansi adalah pencatatan utang diantara sesama muslim agar kita tidak mengatakan bahwa utang piutang haram seperti riba maka dilakukan pencatatan yang jelas perbedaannya. Karena utang piutang adalah pinjam meminjamkan yang menjadi sebab beredarnya uang dimana orang bisa meminjamkan uangnya kepada pedagang yang membutuhkan suntikan dana tanpa pinjaman ini seorang pedagang tidak akan mengembangkan usahanya. Untuk menjamin hak pemberi pinjaman dan si peminjam agar keduanya merasa aman maka Allah mensyaratkan ditulis dan dicatatkan dan disaksikan oeh dua orang saksi.

Pada kata **إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى** semiotika preposisi kata **إِلَىٰ** menunjukkan bahwa transaksi utang piutang harus memiliki limit waktu/jatuh tempo dalam rentang waktu yang jelas. Kemudian semiotika kata **أَجَلٍ** menunjukkan jangka waktu sedangkan kata **مُسَمًّى** adalah sudah ditentukan sebelumnya pada saat transaksi berjalan maka ia akan diikuti oleh waktu dan menjadi kewajiban untuk mematumhinya. Dari uraian ini kita bisa menangkap suatu prinsip bahwa proses transaksi tidak terlepas dari konteks sosial yang terbungkus dalam ruang dan waktu dimana ia akan diterapkan, dengan kata lain Al Qur'an menetapkan syariah dimana syariah itu adalah produk atau hasil karya cipta manusia melalui proses yang ideal, rasional dengan dasar ilahiyah yang universail yaitu tauhid oleh karena itu syariah dalam pengertian akuntansi adalah bentuk

aturan-aturan pencatatan yang bersifat rasional dan praktis dapat diterapkan sesuai dengan konteks lingkungannya dalam hal ini kata **إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى**.

Kata ini juga dalam perspektif semiotika memberikan teori etika dalam bertransaksi sehingga kita bisa membedakan yang baik dan benar dalam limit waktu yang ditentukan. Dari sinilah kemudian mengapa nilai Al Qur'an dijadikan sumber nilai baik dan buruk kualitas suatu transaksi yang benar dan yang salah karena Allah yang memiliki otoritas tertinggi dalam menilai yang baik dan benar semiotika dalam kata ini juga memberikan simbol bahwa Tuhanlah yang membangun nilai-nilai etika berdasarkan pada ajarannya dalam Al Qur'an ketika bertransaksi yang membuat keyakinan bahwa Tuhanlah yang memiliki otoritas tertinggi nilai-nilai baik dalam setiap transaksi. Hal inilah yang membedakan dengan etika transaksi sekuler bahwa Al Qur'an menyakinkan dengan kuat para pelaku transaksi akan adanya realitas supranatural disamping realitas dunia yang sedang berjalan. Dengan dasar keyakinan inilah manusia hidup berdampingan dalam melakukan transaksi apa saja berusaha melakukan tindakannya.

Selanjutnya kata **فَاكْتُبُوهُ**, semiotika de saussure dalam linguistik bahwa huruf itu memiliki fungsi tanda. Huruf **فَا** adalah jawaban dari kata **إِذَا** pada potongan ayat **إِذَا تَدَايْتُمْ إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ** menunjukkan kesnambungan proses transaksi, transaksi ini sama dengan jenis perjanjian yang lain yang terikat dengan ijab dan kabul. Proses ijab kabul harus tertulis. Inilah yang tersymbol pada kata **فَاكْتُبُوهُ** yang artinya catatlah transaksi itu. Huruf **هُ** dalam analisis semiotika adalah kata ganti benda ketiga yang kembali kepada objek transaksi tersebut. Penggandengan kata ganti **هُ** yang dalam linguistik Al Qur'an dikenal dengan dharmir memberikan sinyal penting dalam prosesi akad atau transaksi dengan penyegeraan pencatatan yang diikuti dengan objek transaksi tersebut semiotika verba pada **اَكْتُبُوا** adalah derivasi akar kata **كُتِبَ** memberikan pemahaman makna bahwa kewajiban mencatat yaitu proses pencatatan harus benar, valid, sistematis, *accountable*.

Makna-makna ini jelas didapati pada graund simbol verba **كُتِبَ** dengan objeknya kata **هُ** pada lafadz ini. Semiotika huruf **و** menunjukkan keberadaan unsur variatif dan homogen pada pelaku transaksi ketika proses pencatatan tersymbol dalam **و**-Al Jamaah. Dimana pelibatan pencatatan pihak-pihak terkait dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam

pencatatan harus sesuai dengan objek transaksi tersebut. Varian-varian sumber daya manusia yang terlibat dalam pencatatan transaksi menuntut humanisme yang menyadari kemampuan manusia yang memiliki visi hidup dalam kehidupan, gerak fikir dan perilaku. Akuntansi tidak bisa terlepas dari pengaruh ini yaitu sumber daya manusia karena dia sendiri adalah instrumen yang digunakan untuk memperkokoh sumber daya manusia. Wajah akuntansi inilah kemudian merupakan realitas yang menyebarkan informasi para penggunanya untuk mengambil keputusan untuk mengambil keputusan dalam aktivitas ekonomi. Aktivitas ini akan nyata sebagai realitas sosial yang membangun jaringan-jaringan ekonomi.

Relasi antara aktivitas akuntansi dan sumber daya manusia membuat dinamika dalam peradaban. Manusia dengan kapasitas fitrah (daya berfikir) dan kehendak bebasnya memiliki daya yang besar untuk selalu melakukan perubahan, mengembangkan peradaban ke tingkat yang lebih maju dan sempurna. Huruf **و**-Al Jamaah dalam semiotika merupakan simbol sumber daya manusia yang sangat variatif, salah satu variasi dari sumber daya manusia ia memiliki sikap mental yang mengantar kepada ketundukan nilai-nilai etika. Sikap mental ketika bertransaksi ini berhubungan dengan kepribadian (personality) seseorang yang terbentuk melalui proses interaksi transaksi atau internalisasi konsep ajaran ilahiyah ke dalam diri (self) yang dalam ajaran Al Qur'an dikenal dengan iman, islam dan ihsan sebagai trilogi ajaran ilahiyah dan konsep takwa, tawakkal dan ikhlas sebagai simpul ruhiyah ketika melakukan pencatatan. Huruf **و**-Al Jamaah juga merupakan simbol variatif dari sifat manusia ketika melakukan pencatatan transaksi yaitu sikap penyerahan diri kepada Allah yakni sikap keagamaan penerimaan terhadap kebenaran Tuhan atau pasrah pada kebenaran Tuhan yang diwujudkan dan di eksternalisasikan dalam bentuk tindakan yang nyata pada perbuatan dalam transaksi dan pencatatannya. Kata **فَأَكْتُبُوهُ** dalam semiotika memiliki makna semangat keTuhanan yang mencakup kesadaran akhlak (kesadaran etika, moral dan budi luhur) dalam usaha untuk hidup harmonis dengan taat terhadap sunnatullah dalam dua unsur yaitu kesadaran keTuhanan dan kesadaran akhlak dalam pencatatan dan bertransaksi yang mengantar manusia masuk ke dalam surga.

Pada potongan ayat selanjutnya yaitu **وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ** semiotika huruf **و** pada potongan ayat ini dengan kata **وَلْيَكْتُبْ** menunjukkan konektiva/konektifitas yaitu keterkaitan sumber daya manusia yang melakukan pencatatan atau proses akuntansi dengan aktifitas pencatatan itu sendiri sebagaimana yang diharapkan oleh Allah Swt. Kemudian kata

بَيْنَكُمْ yang artinya “diantara kamu” memberikan makna bahwa pencatatan itu harus berasal dari kalangan kamu sendiri yaitu dengan kriteria profesional yang paham seluk beluk akuntansi yang beretika, memiliki integritas untuk menjaga kepercayaan publik agar terhindar dari tindakan penipuan dan kecurangan akuntansi, pemilihan kata **بَيْنَكُمْ** dalam ayat ini dengan menggunakan analisis semiotika dapat diperoleh makna sebagai berikut ini:

1. Mengantisipasi kegagalan akuntansi yaitu dengan adanya profesionalisme dalam pencatatan merefleksikan tingkatan kualitas kemanusiaan yang tidak harus secara ketat mengikuti urutan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi namun mengikuti alur yang tidak beraturan tergantung pada kekuatan yang dimiliki oleh diri. Tahap perkembangan dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi adalah *ammarah* yang berarti keinginan untuk selalu berbuat pelanggaran, kemudian *lawwamah* yaitu kecenderungan manusia untuk menyesali apa yang dia lakukan, dan tahap tertinggi adalah *mutmainnah* yang artinya peringan kemapanan jiwa manusia atau dalam teori sigmun freud adalah id, ego, dan super ego.
2. Mengajarkan etika dan kode etik akuntan, tingkatan profesionalitas akuntan yaitu *ammarah* karena ada kecenderungan manusia untuk melakukan penyimpangan terhadap produk kebenaran sehingga data akuntansi yang dihasilkan rusak dengan segala bentuknya disebabkan karena kerusakan jati diri manusia, kerusakan tata nilai moral manusia dan kerusakan alam sedangkan tingkatan yang lebih diatas adalah *lawwamah* yaitu sudah mulai menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan tetapi masih ada kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsunya. Dan pada tingkat yang paling tinggi adalah profesional yang *mutmainnah* mampu menginternalisasikan nilai-nilai ilahiyah dengan menanamkan kedalam pelaku pencatatan bahwa sepenuhnya dapat melakukan pengendalian setiap perbuatan yang berorientasi pada kebaikan dan sifat-sifat ilahiyah. Diri *mutmainnah* dan kemuliaanya menyadari bahwa tingkat kembali dan mulia adalah Allah dan inilah isyarat pembentukan diri manusia.

Potongan ayat selanjutnya adalah **وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ**. Semiotika adjektiva kata **كَاتِبٌ** yang bermakna pencatat/penulis kemudian diikuti dengan sifat adil menunjukkan bahwa seorang akuntan harus memiliki sifat adil, maksud dari adil disini adalah simbol integritas tertinggi dalam sistem moral pencatatan akuntansi. Keberadaan huruf **بِ** pada kata **بِالْعَدْلِ** menunjukkan sifat keadilan yang dituntut dari seorang akuntan. Sifat ini bukan merupakan

suatu bakat akan tetapi merupakan suatu *ikhtisaf* atau sikap yang harus diupayakan. Hal inilah yang dituntut pada penggunaan preposisi pada huruf **بِ** karena keadilan adalah keharusan yang menyertai seoran akuntan dan ini adalah sesuatu yang diusahakan dan diupayakan. Sifat adil dalam diri seorang akuntan pada kata tersebut adalah spiritualitas yang permanen.

Spiritualitas ini bisa lahir ketika seorang akuntan memiliki *I'tikad* baik dalam melakukan proses tindakan akuntansi karena luaran dari akuntansi itu sendiri sangat ditentukan oleh akuntan itu sendiri. Gaib-nya *I'tikad* baik itu dalam proses pencatatan bisa menentukan arah luaran akuntansi pada akhirnya. Inilah yang membedakan etika akuntan berdasarkan syariah islam dan etika akuntan sekuler karena syariah islam secara empiris menuntut nalar dan nilai-nilai yang tidak terlihat secara kasat mata. Adil juga bisa berarti spiritualitas yang mengacu kepada kewajiban (*duty*) sebagai salah satu prinsip membangun etika dengan mengaitkan kewajiban sebagai ketentuan formal yaitu moral. Spiritual adil yang mengandung makna kewajiban menurut filosof Immanuel Kant memiliki konotasi religius dalam logika setiap agama. Penjelasan tentang keadilan ini akan diurai lebih dalam lagi pada analisis semiotika adil dalam perhitungan.

Potongan ayat selanjutnya adalah:

وَلَا يَأْبُ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

Analisis semiotika huruf **وَ** menunjukkan relasi dan koherensi dengan moralitas akuntan yang adil yaitu tidak boleh enggan atau menolak untuk menulis sebagaimana yang diajarkan kepada Allah kepadanya. Dalam penyajian laporan pada proses pencatatan dalam transaksi seorang akuntan harus (tidak boleh enggan) atau malas menyusun laporan keuangan sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Allah kemudian dikenal dengan prinsip-prinsip keuangan syariah yang disimbolkan dengan oleh ayat **كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ**. ada dua huruf disini yaitu **كَمَا** pada huruf **كَ** berarti semisal/seperti sedangkan **مَا** adalah kata ganti yang sangat generik yang menunjuk makna hal-hal atau apa apa yang telah diajarkan oleh Allah untuk diimplementasikan seorang akuntan.

Semiotika huruf **مَا** dalam konteks ini mengandung makna pengajaran Allah dalam keuangan perspektif syariah seperti etika seorang akuntan, prinsip-prinsip ekonomi dalam syariah, spesifikasi seorang akuntan yang mengacu kepada syariah antara lain pengelolaan dana, perhitungan distribusi bagi hasil, pembobotan sumber dana besaran kontribusi dan investasi dan lainnya serta mencakup nilai-nilai akuntansi islam dan akuntansi dalam

standar klaim kebutuhan atau dimana akuntansi membentuk suatu sistem ekonomi dalam suatu peradaban. Pada prinsipnya semiotika مَا memiliki makna yang sangat generik tentang makna akuntansi yang diajarkan oleh Allah Swt.

Lanjutan dari potongan ayat selanjutnya adalah:

فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

Yang terjemahannya: “maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan”

Analisis semiotika pada potongan ayat ini menunjuk makna prosesi pencatatan menulis dan mendikte huruf ف yang bergandengan dengan يُكْتُبْ pada kata فَلْيَكْتُبْ yang artinya maka tulislah merupakan jawaban dari pada prasyarat pada kata إِذَا “jikalau” di awal ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا

Ini mengandung makna bahwa dimana/kapan saja ada transaksi utang piutang maka disana harus ada proses pencatatan, prosesi pencatatan ini mencakup menulis dan mendikte yang pada pelaksanaannya ditulis oleh akuntan (pencatat) dan didikte oleh orang yang berutang. Selanjutnya potongan kata عَلَيْهِ الْحَقُّ yang terjemahnya “yang atasnya ada kewajiban” ini adalah simbol dari nasabah, yang membuat klaim, ataupun pelaku akuntansi sedangkan pencatat itu bisa mencakup pemilik dana ataupun bank yang berstatus sebagai pemberi pinjaman. Kata فَلْيَكْتُبْ dan وَلْيُمْلِلِ adalah dua verba yang berarti mencatat dan mendikte dalam proses transaksi keduanya menggunakan verba mudhari' yang menunjukkan perintah memberi isyarat bahwa keduanya harus berada dalam satu majelis atas terkiat dalam satu kesatuan ruang dan waktu.

Kalimat selanjutnya pada potongan ayat tersebut:

وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

yang terjemahannya: “dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya”

Prinsip pelaku transaksi selain adil adalah takwa kepada Allah pada kata وَلْيَتَّقِ اللَّهَ adalah bertakwa kepada Allah kemudian disambung dengan kata رَبَّهُ yang berarti Tuhannya, kata Tuhannya disini dimaksudkan adalah pendidik, pemelihara, penganyom, pengajar dalam bertransaksi. Akuntansi yang dipahami secara umum adalah laporan yang

berisi angka-angka keuangan namun dalam Al Qur'an tidak semua operasional akuntansi dikonotasikan dengan angka tergantung ke arah mana akuntansi itu dikembangkan. Disini kata رَبِّهِ akan mengembangkan dan mengarahkan kemana alternatif akuntansi keuangan itu. Jadi seorang akuntan harus memahami fungsi informasi keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi dengan bimbingan atau nilai-nilai dari Tuhannya. Dalam konteks yang sama akuntansi juga berfungsi sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Disinilah peran Islam sebagai ajaran *Rabbani* (رَبِّهِ) yaitu penekanan hubungan antara bagaimana nilai-nilai syariah membentuk akuntansi. Jadi bentuk laporan keuangan itu dipengaruhi oleh nilai-nilai syariah. salah satu diantara nilai-nilai syariah yang diimplementasi dari ajaran *rabbani* adalah لَا يَبْخَسُ مِنْهُ شَيْئًا pada potongan ayat akhir ayat tersebut yaitu “jangan dia mengurangi sedikit pun daripadanya” yang secara operasional memerintahkan untuk menjaga kebenaran pencatatan dengan memmanipulasinya dengan cara menguranginya meskipun hanya sedikit.

Kemudian selanjutnya potongan ayat:

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمِلْ وَلِيَّهُ
بِالْعَدْلِ

Terjemahannya: “Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar”.

Dalam pengembangan akuntansi perspektif Islam ada hal-hal yang perlu dijawab seperti berikut ini:

- a. Bagaimana sistem akuntansi mampu mengukur dan menakar kinerja organisasi secara benar dan adil.
- b. Bagaimana sistem akuntansi mampu menyajikan informasi yang benar mengenai proporsi dan distribusi biaya atau hal-hal lain yang terkait dengan operasional akuntansi
- c. Bagaimana sistem akuntansi mampu mengukur dan menakar derajat kepatuhan organisasi terhadap syariah
- d. Bagaimana sistem akuntansi menyajikan informasi yang benar.

Dengan berdasarkan pengembangan akuntansi perspektif islam diatas maka diharapkan mampu meningkatkan dan mempercepat terwujudnya kemaslahatan sebagaimana yang dicita-citakan oleh Islam, perkembangan akuntansi secara islam di era reformasi memicu kuatnya tuntutan akuntabilitas organisasi hal itu menjadi suatu kebutuhan dalam proses manajemen. Tuntutan keterbukaan dalam proses manajemen membutuhkan pola akuntabilitas yang dibangun melalui sistem akuntansi. Dalam hal inilah bisa diasumsikan bahwa setiap individu atau kelompok yang melakukan aktivitas transaksi harus memenuhi syarat. Tetapi dalam situasi kondisi dimana ada individu yang memiliki kecacatan atau minus kemampuan bertransaksi maka islam merekomendasikan perlibatan wali dalam transaksi yang diterangkan pada potongan ayat diatas.

Dalam analisis semiotika pada potongan ayat diatas ada tiga kondisi kecacatan dalam diri orang yang berutang dalam bertransaksi yaitu:

- a. **سَفِيهَا** yang artinya lemah akal, dalam bertransaksi dia memboroskan hartanya pada hal-hal yang tidak layak sehingga tidak mampu mengontrol dan menjaga penggunaan hartanya.
- b. **ضَعِيفًا** lemah keadaanya, dalam bertransaksi dia lemah dari segi kondisi fisik maupun mental sehingga tidak mampu melaksanakan transaksi dengan baik.
- c. **لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ** tidak mampu mendiktekan dirinya sendiri secara harfiah yaitu orang yang bisu atau gagap.

Ketika salah satu dari tiga kategori diatas ada dalam transaksi maka hak untuk mendikte dalam hal ini pencatatan keuangan pindah kepada tangan wali yang bersangkutan yang tidak termasuk pada tiga ketegori diatas serta hendaklah wali itu orang yang adil dan mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan transaksi muamalah dan hendaklah para wali melakukan tugas perwalian serta dapat dipercaya dan amanah dalam melakukan perwaliannya.

Selanjutnya adalah:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Yang terjemahannya adalah: *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-*

laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya.\

Analisis semiotika pada potongan ayat diatas adalah perintah mempersaksikan setiap transaksi dengan saksi. Saksi adalah orang yang melihat dan mengetahui terjadinya suatu peristiwa. Persaksian dalam transaksi adaah salah satu dari alat-alat bukti (*bayyinah*) yang dapat dijadikan dasar untuk penyelesaian suat perselisihan atau perkara, kata **شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ** adalah persaksian dalam muamalah transaksi sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang laki-laki dan jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dua orang perempuan. Adapun kata **رَجُلَيْنِ** analisis semiotikanya adalah syarat bagi laki-laki menjadi saksi adalah sebagai berikut:

- a. Saksi itu harus merupakan muslim, pendapat ini berdasarkan pada semiotika kata **مِنْ رَجَالِكُمْ** yang artinya laki-laki diantara kamu dipahami bahwa hendaklah laki-laki itu seorang muslim tetapi menurut sebagian ulama saksi beragama islam bukan merupakan syarat bagi seseorang dalam muamalah karena tujuan persaksian muamalah adalah agar ada alat bukti, seandainya terjadi perselisihan atau perkara antara pihak-pihak yang terlibat dikemudian hari, oleh karena itu orang non muslim bisa saja menjadi saksi asalh tujuan mengadakan persaksian itu dapat tercapai.
- b. Saksi itu hendaklah seorang yang adil, tidak memihak, sehingga tercapai tujuan diadakannya persaksian sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Thalaq ayat 2 yang artinya “*persaksikanlah 2 orang yang adil diantara kamu*”.

Berikutnya:

فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Terjemahannya: *Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada).*

Analisis semiotika dalam ayat ini adalah membedakan persaksian laki-laki dan persaksian perempuan, seorang saksi laki-laki dapat diganti dengan saksi perempuan. Para ulama berbeda pendapat apa sebabnya Allah membedakan jumlah saksi laki-laki dengan jumlah saksi perempuan. Alasan yang sesuai dengan akal pikiran adalah bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing diciptakan Allah mempunyai kelebihan dan kekurangan,

masing-masing mempunyai kesanggupan dan kemampuan dalam satu perkara lebih besar dari kesanggupan pihak yang lain. Dalam bidang muamalah laki-laki lebih banyak mempunyai kemampuan dibanding perempuan, pada umumnya muamalah itu lebih banyak laki-laki yang menerjakannya. Karena perhatian perempuan agak kurang dibandingkan dengan perhatian laki-laki dalam bidang muamalah maka pemikiran dan ingatan mereka dalam bidang ini agak kurang pula. Bila persaksian dilakukan oleh seorang perempuan, kemungkinan dia lupa karena itu hendaklah perempuan yang lain ikut sebagai saksi yang dapat menguatkannya.

Menurut Syekh Ali Al Jurjan laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dalam menimbang suatu masalah yang dihadapinya, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya. Karena itu perempuan lebih lemah iradahnya, kurang banyak menggunakan pikirannya dalam masalah pelik, terlebih apabila dalam keadaan benci dan marah, dan apabila dia gembira pada suatu hal yang kecil. Lain halnya dengan laki-laki dia sanggup tabah, sabar, menanggung kesukaran dia tidak menetapkan suatu urusan kecuali setelah memikirkannya dengan matang.

Bidang muamalah adalah bidang yang lebih banyak menggunakan pikiran daripada perasaan. Seorang saksi dalam muamalah juga berfungsi sebagai juru pendamai antara pihak-pihak yang berjanji bila terjadi perselisihan dikemudian hari. Berdasarkan keterangan diatas dan keterangan-keterangan lainnya diduga itulah diantara hikmah mengapa Allah menyamakan seorang saksi laki-laki dengan 2 orang saksi perempuan.

Selanjutnya adalah **وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا**

Terjemahannya: “Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apa-bila dipanggil”.

Penerimaan seorang saksi apabila bersaksi ialah apabila di sumpah dengan alasan nabi menyuruh saksi mengucapkan kesaksiannya, Abu Hanifah mengatakan penerimaan kesaksian tidak perlu disertai dengan sumpah. Analisis semiotika pada **وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ** Dan janganlah saksi-saksi itu menolak harus memberi keterangan apabila dipanggil, analisisnya adalah hendaklah seorang bersedia menjadi saksi dalam suatu kejadian/peristiwa bila kesaksian itu diperlukan, hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi bila terjadi suatu perkara sedang dia mengetahui peristiwa itu, hendaklah seseorang menjadi saksi bila tidak ada yang menjadi saksi. Diriwayatkan bahwa sebab turunnya potongan ayat ini bahwa ketika seorang laki-laki mencari saksi dikalangan orang banyak untuk meminta persaksian mereka tetapi tidak seorang bersedia, menurut suatu pendapat

yang mengatakan janganlah mereka menolak adalah jangan enggan menerima permintaan menjadi saksi dan melaksanakannya atau enggan melakukan keduanya hukumnya haram dan hukum melakukan persaksian adalah fardu kifayah.

Kemudian Allah menjelaskan pada potongan berikutnya:

وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ

Terjemahannya: *Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar.*

Analisis semiotika pada ayat ini menjelaskan larangan untuk malas melakkan pencatatan baik itu nilainya kecil maupun besar. Dilarang seorang beriman untuk malas dan jemu untuk menuliskan transaksi yang akan dilakukannya sekecil apapun. Ayat ini didahulukan dengan kata **صَغِيرًا** (kecil) daripada **كَبِيرًا** (besar), ini adalah sebuah semiotika petanda bahwa kebanyakan manusia selalu memandang remeh serta mudah terkait dengan hal-hal yang kecil dan ini merupakan suatu yang dilarang. Orang-orang yang meremehkan perjanjian yang terkait dengan hal-hal yang remeh/kecil tentu dia akan menganggap enteng perjanjian yang hal-hal besar oleh karena itu baik kecil maupun besar harus dicatatkan dengan baik. Ayat ini juga dipahami bahwa Allah memberikan peringatan kepada manusia agar berhati-hati dalam persoalan hak dan kewajiban sekalipun hak dan kewajiban itu terkait hal-hal yang sekunder ataupun remeh.

Selanjutnya potongan ayat

ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا

Terjemahannya: *Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan.*

Ayat ini adalah merupakan tinjauan ideologis terhadap akuntansi yang berdasar keadilan (*balance*) disisi Allah. Islam sebagai ideologi secara normatif berperan dalam menciptakan rekonstruksi tatanan sosial berdasarkan nilai-nilai ajarannya. Islam bukan hanya ajaran yang mengandung ritual saja melainkan islam sebagai ajaran yang terintegrasi dengan kehidupan holistik tanpa ada garis demarkasi (dualisme) dunia dan akhirat, tidak ada dikotomi yang mengarah pada pemisahan antara ilmu dan agama. Proses penafsiran ajaran islam sehingga melahirkan akuntansi islam merupakan kebutuhan sejarah sebagaimana akuntansi disiplin secara teoritis maupun praktis, akuntansi hadir dalam bentuk upaya menata keilmuan sesuai dengan nilai-nilai refleksi dalam masyarakat. Akuntansi islam berperan dalam mendekonstruksi akuntansi konvensional yang cenderung kapitalistik akuntansi islam

menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringa kuasai ilahi sebagaimana dalam ayat diatas **ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ** Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan ini merupakan hikmah dari perintah dan larangan yaitu penegakan keadilan, menegakkan persaksian untuk menimbulkan keyakinan dan menghilangkan keraguan. Inilah konsistensi ideologi akuntansi islam yaitu pada kata **وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ** untuk memperkokoh kesaksian sesuai dengan kebenaran dan meminimalisasi kemungkinan hal-hal yang meragukan dan inilah hakikat realitas paradigma akuntansi islam, dia bukan realitas yang statis melainkan dinamis melewati evolusi mapun revolutif memengaruhi peradaban manusia.

Selanjutnya Allah menjelaskan:

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا

Terjemahannya: *kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya.*

Analisis semiotika pada ayat ini ada pada kata **إِلَّا** adalah dispensasi untuk tidak melakukan pencatatan secara wajib apabila transaksi dagang itu dihadiri oleh kedua belah pihak. Jika transaksi dagang dilakkan secara tunai maka tidak berdosa apabila tidak ditulis. Ayat ini dipahami bahwa sekalipun tidak berdosa bila tidak mencatatkan transaksi perdagangan secara tunai namun yang paling baik adalah agar selalu dituliskan sekalipun tidak diwajibkan menuliskannya tetapi tidak berarti dilarang menuliskannya namun tetap diajarkan, inilah hal yang mendasar dalam konsep spiritualitas dalam islam yaitu secara substantif bukan hanya simbol yang bermakna pembebasan.

Potongan ayat selanjutnya **وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ؕ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ**

Terjemahannya: *Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi.*

Semiotika ayat ini menunjukkan wajibnya saksi ketika melakukan transaksi jual beli dan wajibnya memberikan perlindungan hukun dalam arti tidak boleh dipersulit. Ayat ini mengungkap tabir rahasia keberadaan pencatatan dan saksi dalam transaksi dan menemukan eksistensinya sehingga egoisme dan pragmaisme yang menjadi dasar akuntansi kapitalisme menjadi terhalang dan tampilnya akuntansi islam meminimalisir produk-produk akuntansi yang bersifat marginalisasi yang berujung pada penindasan.

Selanjutnya adalah:

وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ

Terjemahannya: *Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu*

Semiotika ayat diatas bahwa jika kamu tidak melakukan perlindungan terhadap akuntan dan saksi itu adalah sebuah kefasikan atau dosa yang besar. Ayat ini menunjukkan makna transendensi dan spiritualitas untuk pembebasan manusia secara sosiologis. disinilah tersingkap tabir pada akuntansi yang menekankan kebebasan pada akuntan islam bahwa akuntan dan saksi harus dilindungi haknya agar tidak melakukan kefasikan agar laporan yang dihasilkan sesuai dengan kebenaran dan nilai-nilai ke-Tuhanan.

Selanjutnya akhir dari ayat ini adalah:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahannya: *Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Semiotika ayat ini menunjukkan perintah bertakwa dan Allah memberikan pengajaran yaitu ilmu tentang pencatatan dan kemudian Allah menutup ayatnya dengan mengingatkan bahwa Allah-lah yang memiliki pengetahuan atas segala sesuatu. Ayat ini secara keseluruhan ini berbicara secara lugas tentang akuntansi yaitu perintah untuk mencatatkan transaksi disamping itu juga Allah memberikan penetapan bahwa tidak semua transaksi itu harus dicatat oleh akuntan kemudian ayat ini juga menjelaskan kepada manusia bahwa jangan enggan menjadi pencatatn dan memberikan persaksian dan Allah memberikan larangan untuk menyembunyikan pesaksian, penegasan yang demikian ini menunjukkan bahwa pencatatan dan kesaksian itu menolong manusia dalam menjaga hartanya dan jangan lengah melakukan keduanya, demikian pula pemilik harta untuk tidak disusahkan dalam meminjam hartanya karena tidak dibayarkan pada waktunya.

Namun keterangan diatas juga dalam ayat ini bahwa semua transaksi muamalah wajib ditulis oleh akuntan yang disaksikan oleh saksi-saksi namun kaum muslimin harus memperhatikan muamalah transaksi yang dilakukannya, apabila transaksi itu adalah muamalah yang biasa dilakukan setiap hari seperti jual beli yang dilakukan dipasar yang tidak menimbulkan akibat dikemudian hari serta dilandasi rasa saling percaya, maka transaksi seperti ini tidak diwajibkan untuk dicatat dan dierikan persaksian, sebaliknya bila

transaksi muamalah itu diduga akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan maka pencatatan wajib dan persaksian 2 orang saksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini terdapat berbagai bentuk macam transaksi yaitu:

- a. Muamalah/transaksi non tunai harus dilengkapi dengan alat bukti kecuali dilakukan berdasarkan saling percaya.
- b. Transaksi muamalah yang tunai boleh tidak dilengkapi dengan alat bukti tersebut
- c. Alat bukti yang diperlukan dalam transaksi muamalah adalah bukti tertulis atau catatan akuntan, persaksian yang dilakukan oleh 2 orang laki-laki atau seorang laki-laki dengan 2 orang perempuan.

Inilah yang merupakan epistemologi dasar dari akar perbedaan teori akuntansi kapitalisme, sosialisme dan islam sehingga mempengaruhi pula realitas yang dikonstruksi sebagaimana akuntansi secara ideologis, struktural berperan mengkonstruksi realitas. Ayat ini adalah merupakan metafisika akuntansi islam sebagai dasar untuk mendekonstruksi epistemologi barat dan rasionalisme incremental menuju rasionalisme transendental.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an sebagai wahyu yang menjadi pedoman hidup manusia melalui ayat-ayatnya memberikan konsep Akuntansi Islam yang sempurna dalam menjalankan mamalah, saling tolong menolong untuk amar ma'ruf nahi mungkar didasari keimanan dalam atmosfer kebersamaan dan keadilan dan tanpa perilaku kecurangan serta membedakan antara yang hak dan yang bathil. Hasil penelitian dari symbol-simbol signifikasi dan komunikasi teori-teori semiotika di aplikasikan terhadap ayat-ayat Al Qur'an menunjukkan Akuntansi Islam yang sangat ideal. Konsep Akuntansi Islam dalam Al Qur'an menggunakan symbol signifikasi yang merupakan dunia makna teks dengan tanda alamiah (*natural sign*) yang merupakan bagian dari dunia fisik yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan sengaja dan sara secara spontan dan tidak disengaja dalam merespon stimuni. Symbol, isyarat, tanda, lambang adalah bagian-bagian dari unsur tanda dan penanda yang digunakan Al Qur'an untuk menunjukkan makna Akuntansi dalam Al Qur'an. Semua yang tersebut diatas dari symbol dan signifikasi tanda dan penanda adalah isyarat Akuntansi Islam yang tidak terbantahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husain, M. S. (2009). *Simaiyyah Nawazi An Nafs fi Al Qur'an Al Karim*. Gaza: Islamic University Gaza.
- Alimuddin; Muhammad Ruslan. (2016). *Ideologi Akuntansi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qardawi, Y. (2007). *Fiqh Maqashid Syariah*. Jakarta: Pusaka Al Kausar.
- An-Naim, A. A. (2016). *Dekonstruksi Syariah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Anwar, S. (2018). *Pengantar Falsafah Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chapra, U. (1997). *Al Qur'an menuju sistem moneter yang adil*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- DPN FORDEBI & ADESY. (2017). *Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *SAK Standar Akuntansi Keuangan Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Iwan Triyuwono dkk. (2016). *Filsafat Ilmu Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Konstruktif Akuntansi Membumikan Religiositas*. Jakarta: Rumah Peneleh.
- Kamayanti, A. (2017). *Kualitatif Akuntansi*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Karim, A. A. (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al Qur'an di Era Global antara Teks dan Realitas*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Kemenag RI.
- Mahmud, A. (1998). *Muhadharah fi Al Nahwi wa Al Sharaf*. Kairo: Al Azhar University Press.
- Muhammad, R. (2008). *Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press.
- Muzakki, A. (2007). *Kontribusi Semiotika dalam memahami bahasa*. Malang: Malang Press.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Panuti Pujiman Dkk. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- RI, D. A. (2004). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Veitzhal Rivai Dkk. (2013). *Islamic Risk Management for Islamic Bank*. Jakarta: Gramedia.

Zoest, A. V. (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.